



## Penerapan Model Kooperatif Tipe NHT untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Pada Siswa SMP Negeri 5 Kota Ternate

Yani Awal

Universitas Muhammadiyah Maluku Utara, Indonesia

---

### Abstract

Received: 18 September 2023

Revised: 29 September 2023

Accepted: 5 Oktober 2023

*The aim of this study is to determine the improvement of learning outcomes through the implementation of the Numbered Heads Together (NHT) cooperative model on students at SMP Negeri 5 Kota Ternate. To achieve this objective, the researcher employed a classroom action research approach, which involved planning, implementation, observation, and reflection in each cycle. The subjects were seventh-grade students at SMP Negeri 5 Kota Ternate. Data collection techniques included observation, tests, and documents. Both quantitative and qualitative analyses were conducted. Quantitative analysis involved calculating average scores and classical completeness. Qualitative analysis depicted teacher and student activities, as well as learning outcomes in detailed and comprehensible sentences. The results of the first cycle showed a significant improvement. Out of 27 students, 78% achieved lesson completion with an average score of 80.58, an increase from the initial cycle test. Classical completeness reached 77.78%. In the second cycle, test results indicated positive achievements in mathematics learning. Out of 27 students, 96% successfully achieved learning completeness with an average score of 69.04. This suggests that the learning model and improvement strategies effectively enhanced understanding and academic performance for seventh-grade students at SMP Negeri 5 Kota Ternate*

**Keywords:** NHT cooperative model, learning outcomes, mathematics learning

(\*) Corresponding Author: [put.marsya@gmail.com](mailto:put.marsya@gmail.com)

**How to Cite:** Awal, Y. (2023). Penerapan Model Kooperatif Tipe NHT untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Pada Siswa SMP Negeri 5 Kota Ternate. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(20), 927-935. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10302854>

---

## PENDAHULUAN

Pembelajaran matematika yang efektif melibatkan metode yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar sendiri. Sangat penting adalah model pembelajaran berpusat pada siswa, di mana guru membantu siswa menemukan dan memecahkan masalah. Pembelajaran yang menekankan keterlibatan aktif siswa dapat membuat lingkungan belajar yang dinamis dan menarik. Pembelajaran matematika yang berorientasi pada siswa tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa tentang konsep matematika, tetapi juga membantu mereka berpikir kritis dan kreatif, yang membantu siswa memahami dan menggunakan matematika dengan lebih baik.

Tujuan pembelajaran matematika adalah untuk membangun kemampuan nalar logis, kritis, dan cermat siswa. Fokusnya pada berpikir objektif dan terbuka, membantu siswa memecahkan konsep matematis dan menghadapi tantangan dalam kehidupan sehari-hari. Akibatnya, siswa tidak hanya menguasai matematika, tetapi juga mengembangkan kemampuan untuk



beradaptasi dalam situasi kehidupan nyata. Selaras dengan konsep tersebut, Muslich (2007) menyatakan bahwa pembelajaran matematika bertujuan meningkatkan keterampilan proses dalam memahami konsep-konsep matematika, membentuk nilai dan sikap ilmiah, serta mengaplikasikan konsep matematika untuk menciptakan karya teknologi sederhana sesuai kebutuhan manusia.

Matematika adalah bidang yang terus berkembang, baik dalam teori maupun dalam aplikasinya. Siswa sering mengalami kesulitan dalam pelajaran ini, yang mendorong guru dan lembaga pendidikan untuk terus memperbaiki pengajaran mereka. Upaya tersebut melibatkan pembuatan strategi pembelajaran yang efektif untuk memastikan bahwa siswa dapat dengan mudah mempelajari dan mengembangkan keterampilan dalam setiap mata pelajaran matematika yang diajarkan. Kesadaran akan kompleksitas mata pelajaran ini mendorong pendidik untuk memperbaiki metode mereka untuk menciptakan lingkungan belajar yang memotivasi dan mendukung pertumbuhan siswa. Ini memotivasi mereka untuk memahami dan menerapkan konsep matematika dalam situasi dunia nyata.

Siswa dapat menjadi bosan dan tidak memiliki motivasi intrinsik jika siswa dibiarkan menjadi pasif dan hanya menonton proses pembelajaran. Siswa cenderung memiliki prestasi belajar yang buruk jika mereka tidak memiliki dorongan internal untuk memahami materi. Situasi ini juga terjadi di SMP Negeri 5 Kota Ternate, terutama karena nilai matematika kelas VII tidak memenuhi syarat ketuntasan minimal sebesar 75. Guru matematika di sekolah-sekolah ini masih cenderung menggunakan model pembelajaran konvensional, di mana peran guru lebih penting daripada tugas siswa.

Siswa tidak terlalu banyak berinteraksi aktif, tetapi mereka lebih banyak mendengarkan dan memperhatikan penjelasan guru. Karena siswa tidak memiliki kesempatan untuk meningkatkan pemikiran kritis dan kreativitas mereka, pendekatan ini dapat menyebabkan kejenuhan. Pendidikan yang monoton dapat meningkatkan perbedaan antara siswa yang sudah mahir dan yang masih menghadapi kesulitan. Oleh karena itu, model pembelajaran harus diubah untuk menarik minat siswa, memungkinkan mereka untuk berpartisipasi lebih aktif, dan memberikan kesempatan yang lebih besar untuk memaksimalkan kemampuan kognitif dan kreatif mereka.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti bersama dengan guru kelas VII SMP Negeri 5 Kota Ternate pada materi Bilangan, ditemukan bahwa rendahnya hasil belajar siswa disebabkan oleh ketidakjelasan dan kurangnya daya tarik dalam penyampaian materi matematika oleh guru. Umumnya, guru cenderung terlalu cepat dalam menjelaskan materi pelajaran, dan penggunaan metode pengajaran yang tidak tepat juga turut berkontribusi pada rendahnya pemahaman dan penguasaan materi oleh siswa. Hal ini tercermin dalam capaian nilai siswa dibawah ketuntasan minimal.

Solusi yang diusulkan untuk meningkatkan hasil belajar siswa adalah melalui penerapan model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT). Pemilihan model pembelajaran yang tepat dianggap krusial dalam meningkatkan efektivitas proses belajar mengajar (Sulistiyono, 2017). NHT, sebagai alternatif, memiliki potensi untuk menciptakan pembelajaran

matematika yang efektif dan menyenangkan, sejalan dengan tujuan pembelajaran (Slavin, 1994). Dengan melibatkan siswa secara aktif, model pembelajaran ini mendorong kolaborasi antar-siswa dan meningkatkan keterlibatan mereka dalam memahami konsep-konsep matematika. Implementasi NHT diharapkan dapat memberikan dampak positif terhadap hasil belajar siswa, mengatasi kendala yang diidentifikasi dalam observasi awal, dan meningkatkan kualitas pembelajaran matematika di kelas VII SMP Negeri 5 Kota Ternate.

Tujuan utama model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) adalah untuk membantu siswa menjadi lebih mandiri selama proses belajar. Dengan menggunakan nomor individu untuk setiap siswa, NHT membantu siswa menjadi lebih mandiri. Model ini secara khusus mengutamakan partisipasi individu siswa; setiap siswa memiliki kesempatan untuk berkontribusi (Slavin, 1994). Pembelajaran kooperatif tipe NHT sendiri merupakan bagian dari strategi pembelajaran kooperatif, yang menekankan pada struktur khusus untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan meningkatkan penguasaan akademik mereka (Ibrahim, 2000). Siswa berpartisipasi dalam pembelajaran NHT dan saling memeriksa pemahaman pelajaran. Metode ini menghasilkan lingkungan belajar yang berkolaborasi di mana siswa tidak hanya belajar dari pendidik tetapi juga belajar satu sama lain untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik. Pendapat tersebut menguatkan bahwa model ini dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Untuk itu, *penelitian ini bertujuan untuk mengetahui* Penerapan Model Kooperatif tipe NHT untuk meningkatkan Hasil Belajar Matematika pada siswa SMP Negeri 5 Kota Ternate

## **METODE PENELITIAN**

Penerapan Model Kooperatif tipe NHT untuk meningkatkan Hasil Belajar Matematika pada siswa SMP Negeri 5 Kota Ternate merupakan penelitian yang menggunakan jenis penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas merupakan upaya untuk memperbaiki hasil belajar siswa. Penelitian tindakan kelas adalah pengamatan terhadap aktivitas pembelajaran yang diinisiasi dengan sengaja, terjadi secara kolektif di dalam kelas, sesuai dengan Arikunto et al. (2012). Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah pengamatan terhadap aktivitas pembelajaran melalui tindakan yang disengaja dan terjadi secara kolektif di dalam kelas (Kemmis & McTaggart, 1988). PTK dapat dijelaskan sebagai penggabungan prosedur penelitian dengan tindakan substantif, yang terjadi dalam kerangka inkuiri, atau upaya seseorang untuk memahami peristiwa dengan keterlibatan langsung dalam proses perbaikan dan perubahan (Iskandar, 2009).

Penelitian ini terdiri dari dua siklus, dan setiap siklusnya mencakup langkah-langkah seperti pelaksanaan, perencanaan, pengamatan, dan refleksi. Penelitian dilakukan di SMP Negeri 5 Kota Ternate dengan subjek penelitian siswa kelas VII, total 27 orang. Data dan sumber penelitian ini berupa kativitas guru dan siswa dan tes hasil belajar matematika.

Pengumpulan data penelitian menggunakan teknik observasi yaitu mengumpulkan data tentang aktivitas belajar siswa selama pembelajaran. Beberapa elemen penelitian dapat diteliti secara langsung dalam lingkungan nyata, termasuk guru, siswa, dan situasi kelas. Semua peristiwa yang terjadi selama proses pembelajaran dicatat melalui observasi. Selanjutnya adalah tes hasil belajar siswa setelah pelaksanaan proses pembelajaran. Tes digunakan untuk mengukur tingkat ketuntasan belajar siswa terhadap materi yang telah diajarkan. *Teknik analisis data menggunakan analisis kuantitatif dan kualitatif deskriptif. Analisis kuantitatif digunakan untuk mengukur hasil belajar siswa dengan menggunakan rumus:*

$$\text{Nilai siswa} = \frac{\text{Skor Perolehan}}{\text{Skor Maksimum}} \times 100\%$$

$$\text{Sedangkan menghitung nilai rata-rata siswa menggunakan: } \bar{x} = \frac{\sum xi}{n}$$

Keterangan :

- $\bar{x}$  = Nilai rata-rata yang di peroleh siswa
- $\sum xi$  = Jumlah nilai keseluruhan yang diperoleh siswa
- n = Jumlah siswa

Selanjutnya rumus untuk menghitung ketuntasan klasikal siswa adalah :

$$\text{Ketuntasan klasikal} = \frac{\text{Jumlah siswa yang lulus}}{\text{Jumlah seluruh siswa}} \times 100\%$$

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dimulai dengan tes pra-penelitian sebelum menerapkan model pembelajaran kooperatif Tipe Numbered Heads Together (NHT) pada siswa SMP Negeri 5 Kota Ternate. Hasil tes awal terhadap 27 siswa menunjukkan variasi dalam kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal matematika. Sesuai dengan ketentuan Kelulusan Minimal (KKM) mata pelajaran matematika di SMP Negeri 5 Kota Ternate, siswa dianggap berhasil jika mereka memperoleh nilai setidaknya 75 untuk materi matematika. Temuan ini menunjukkan bahwa banyak siswa menghadapi kesulitan dalam menguasai materi pembelajaran matematika.

Pentingnya pemahaman awal ini memberikan dasar untuk merancang dan menyesuaikan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Model pembelajaran kooperatif Tipe NHT kemudian dianggap sebagai solusi yang potensial untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi Bilangan melalui interaksi dan kolaborasi aktif di antara siswa. Berikut hasil tes awal disajikan pada tabel berikut ini:

**Tabel 1. Hasil tes awal siswa kelas VII**

Kategori	Frekuensi	Prosentase
Tuntas	13	48%
Belum Tuntas	14	52%

Jumlah	27	100
Nilai rata-rata	69,04	
Ketuntasan klasikal	48,14%	

Berdasarkan tabel tersebut diatas menunjukkan bahwa nilai tes awal siswa total 27 siswa yang diuji, terdapat 13 siswa (48%) yang berhasil mencapai ketuntasan belajar, sedangkan 14 siswa lainnya (52%) belum mencapai standar yang ditetapkan yaitu 75. Rata-rata nilai tes awal siklus sebesar 69,04, mengindikasikan tingkat pemahaman siswa secara keseluruhan. Nilai ketuntasan klasikal mencapai 48,14%, menunjukkan bahwa persentase siswa yang mencapai nilai di atas batas kelulusan belum memenuhi harapan. Hasil ini menandakan bahwa perlu dilakukan tindakan melalui model kooperatif tipe NHT pada siklus I untuk meningkatkan capaian belajar siswa.

Kegiatan pembelajaran pada siklus I diawali dengan menyiapkan RPP, menyusun lembar observasi guru dan siswa, menyiapkan skenario pembelajaran, dan soal-soal tes. Setelah tahapan pembelajaran, guru melaksanakan proses pembelajaran yang memuat kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup. Kegiatan pendahuluan diawali guru menyampaikan salam, mengecek kehadiran, berdoa, menyampaikan tujuan pembelajaran dan langkah pembelajaran NHT, dan memberi motivasi.

Sedangkan kegiatan inti adalah pertama, guru menyajikan materi. Kemudian, guru membentuk kelompok belajar dengan jumlah siswa antara 5-6 orang. Setiap kelompok diberikan LKS. Siswa diberi kesempatan untuk berpikir secara kolektif dalam diskusi kelompok belajar untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik. Untuk menguji pemahaman individu dan kolaboratif, siswa dipilih berdasarkan nomor unik dalam kuis dan tugas. Guru membantu siswa membuat kesimpulan dan evaluasi. Mereka juga memberikan hadiah sebagai penghargaan dan meningkatkan semangat belajar. Sedangkan pada kegiatan penutup adalah guru dan siswa menyimpulkan materi pembelajaran kemudian dilanjutkan dengan tes hasil belajar. Hasil belajar adalah proses pembelajaran melibatkan transformasi kemampuan intelektual, minat atau emosi, dan kemampuan motorik pada siswa. (Afandi dkk, 2013).

Hasil pengamatan terhadap proses pembelajaran menunjukkan bahwa guru belum sepenuhnya maksimal dalam melaksanakan tahapan-tahapan pembelajaran NHT. Ditemukan kurangnya kesempatan bagi siswa untuk bertanya, dan minimnya bimbingan saat siswa berdiskusi. Siswa juga terlihat masih mengalami kebingungan, kurangnya keterlibatan aktif, dan sebagian siswa masih terdistraksi dengan kegiatan lain sehingga pembelajaran kelompok hanya terfokus pada dua sampai tiga orang saja. Kondisi ini mencerminkan perluasan ruang untuk partisipasi siswa dalam proses belajar, sambil memberikan dorongan lebih besar untuk pertanyaan dan interaksi. Evaluasi ini menjadi dasar untuk perbaikan model pembelajaran, memastikan bahwa setiap tahap NHT diimplementasikan secara efektif, memberikan kesempatan merata kepada seluruh siswa, dan meningkatkan kualitas keterlibatan mereka dalam diskusi kelompok. *Numbered Heads*

Together (NHT) merupakan bentuk pembelajaran kooperatif yang diciptakan untuk mengubah pola interaksi siswa dan sebagai opsi pembelajaran yang berbeda dari struktur kelas konvensional (Trianto (2012)). Berdasarkan hasil tes pada siklus I, perolehan nilai siswa disajikan pada tabel berikut ini:

Tabel 2. Hasil tes Siklus I siswa kelas VII

<b>Kategori</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Prosentase</b>
Tuntas	21	78%
Belum Tuntas	6	22%
Jumlah	27	100
Nilai rata-rata	80,58	
Ketuntasan klasikal	77,78 %	

Tabel hasil tes belajar siklus I menunjukkan peningkatan yang positif dalam pencapaian siswa. Dari total 27 siswa yang mengikuti tes, sebanyak 21 siswa (78%) berhasil mencapai tingkat ketuntasan belajar, sementara 6 siswa lainnya (22%) belum mencapai standar yang ditetapkan atau belum tuntas. Rata-rata nilai tes siklus I mencapai 80,58, mencerminkan peningkatan signifikan dibandingkan dengan tes awal siklus.

Ketuntasan klasikal (KKM) mencapai 77,78%, menunjukkan bahwa sebagian besar siswa berhasil melewati batas kelulusan. Hasil ini mencerminkan efektivitas perbaikan model pembelajaran dan intervensi selama siklus pertama. Kesuksesan ini dapat diartikan sebagai indikator positif bahwa langkah-langkah perbaikan yang diterapkan telah memberikan dampak positif pada pemahaman dan pencapaian siswa. Evaluasi lebih lanjut diperlukan untuk terus mengidentifikasi area perbaikan dan mengoptimalkan strategi pembelajaran untuk siklus berikutnya.

Rencana perbaikan untuk siklus II dibuat oleh peneliti untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Langkah-langkah ini termasuk membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang lebih terstruktur, membuat lembar observasi kinerja guru, membuat lembar penilaian keaktifan siswa, dan membuat soal evaluasi yang disesuaikan. RPP ini dibuat dengan mempertimbangkan pengalaman dari siklus sebelumnya dan berfokus pada penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT. Pelaksanaan tindakan pada siklus II ini mengikuti langkah-langkah pembelajaran pada siklus sebelumnya yaitu kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup.

Kegiatan pendahuluan meliputi memberi salam dan berdoa, memberikan motivasi, memberikan apresiasi, menyampaikan tujuan pembelajaran, dan menginformasikan tahapan-tahapan pembelajaran NHT. Kegiatan ini

Guru penyusunan skenario dan penyediaan materi pembelajaran sesuai dengan model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT). Guru menyajikan materi pembelajaran. Selanjutnya guru membentuk kelompok belajar dengan anggota antara 5-6 orang, masing-masing dilengkapi dengan LKS. Siswa diberikan kesempatan untuk berpikir bersama dalam diskusi kelompok untuk meningkatkan pemahaman. Untuk menguji pemahaman individu dan kolaboratif, siswa dipilih secara acak menggunakan nomor unik

untuk kuis dan tugas. Guru memainkan peran aktif dalam membantu siswa merumuskan kesimpulan dan melakukan evaluasi. Pemberian penghargaan dan insentif menjadi bagian dari strategi untuk meningkatkan semangat belajar siswa. Pendekatan ini menekankan pada kolaborasi, partisipasi aktif, dan penilaian formatif dalam mengoptimalkan hasil belajar siswa melalui model NHT. Sedangkan kegiatan penutup adalah guru bersama dengan siswa menarik kesimpulan pembelajaran, selanjutnya memberi motivasi, dan membagikan soal tes siklus II.

Hasil pengamatan proses pembelajaran menunjukkan bahwa siswa berinteraksi secara aktif dan membantu mereka memahami konsep bilangan. Aktivitas penelitian, seperti memecahkan masalah bersama, bertukar ide, dan diskusi kelompok, menunjukkan bahwa model NHT adalah pendekatan yang efektif untuk meningkatkan partisipasi siswa dan meningkatkan pengalaman belajar mereka. Model NHT sejalan dengan upaya guru untuk meningkatkan pengajaran matematika di kelas.

Tabel 1. Hasil tes siklus II siswa kelas VII

<b>Kategori</b>	<b>F rekuensi</b>	<b>Prosen tase</b>
Tuntas	26	96%
Belum Tuntas	1	4%
Jumlah	27	100
Nilai rata-rata	69,04	
Ketuntasan klasikal	96.30%	

Tabel hasil tes siklus II menunjukkan pencapaian yang sangat positif dalam pembelajaran. Dari total 27 siswa kelas VII yang mengikuti tes, sebanyak 26 siswa (96%) berhasil mencapai tingkat ketuntasan belajar, sementara hanya 1 siswa (4%) yang belum mencapai standar yang ditetapkan atau belum tuntas. Rata-rata nilai tes siklus II adalah 69,04 menunjukkan konsistensi atau perbaikan dibandingkan dengan tes sebelumnya. Ketuntasan klasikal mencapai tingkat yang sangat tinggi, yaitu 96,30%, menunjukkan bahwa hampir semua siswa berhasil melewati batas kelulusan. Hasil ini mencerminkan keberhasilan implementasi model pembelajaran dan intervensi tambahan selama siklus II. Peningkatan signifikan ini dapat dianggap sebagai bukti bahwa perbaikan yang diterapkan untuk meningkatkan pemahaman dan prestasi siswa efektif. Dalam model pembelajaran kooperatif tipe *numbered heads together*, siswa dengan prestasi akademik yang lebih tinggi membantu teman-teman mereka dengan prestasi akademik yang lebih rendah. Bantuan ini diharapkan dapat mendorong siswa yang menerimanya untuk menjadi lebih termotivasi dan bertanggung jawab, mendorong mereka untuk lebih memahami masalah dan jawabannya.

Fakta bahwa guru akan memilih mereka untuk mewakili kelompok dalam presentasi hasil diskusi meningkatkan motivasi siswa (Awal, 2023).

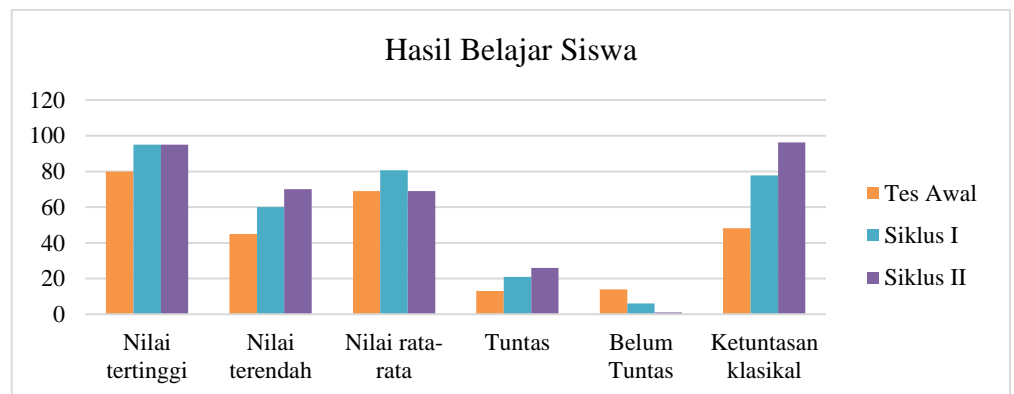
Pembelajaran matematika di kelas VII SMP Negeri 5 Kota Ternate menunjukkan bahwa aktivitas guru dalam melaksanakan pembelajaran dengan model NHT sangat baik dan siswa terlihat aktif dalam mengikuti proses pembelajaran seperti aktif bertanya dan mengerjakan soal-soal yang telah diberikan oleh guru. Hasil belajar siswa menunjukkan bahwa terdapat 26 siswa yang telah tuntas hasil belajar. Nilai rata-rata yang diperoleh dengan ketuntasan klasikal yang telah melewati standar yang telah ditentukan yaitu 80%. Hasil ini menunjukkan keberhasilan penerapan model NHT pada pembelajaran matematika siswa kelas VII SMP Negeri 5 Kota Ternate. Hasil belajar adalah ukuran utama untuk menentukan keberhasilan belajar siswa dalam perubahan tingkah laku dan kemampuan pembelajaran (Kistian, 2018).

Peningkatan hasil belajar matematika pada siswa kelas VII SMP Negeri 5 Kota Ternate dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. Peningkatan hasil belajar siswa

No	Hasil Belajar	Tes Awal	Siklus I	Siklus II
1	Nilai tertinggi	80	95	95
2	Nilai terendah	45	60	70
3	Nilai rata-rata	69,04	80,58	<b>69,04</b>
4	Tuntas	13	21	26
5	Belum Tuntas	14	6	1
6	Ketuntasan klasikal	48,14%	77,78 %	<b>96,30%,</b>

Tabel menunjukkan perubahan hasil belajar. Berikut adalah diagram memvisualisasikan peningkatan nilai dan ketuntasan klasikal dari tes awal hingga siklus II



Gambar 1. Diagram peningkatan hasil belajar matematika

Tabel hasil belajar diatas menunjukkan perkembangan siswa dari tes awal hingga siklus II. Nilai tertinggi meningkat dari 80 menjadi 95, sedangkan nilai terendah bertambah dari 45 menjadi 70. Rata-rata nilai mencatat peningkatan signifikan dari 69,04 ke 80,58, mencerminkan kemajuan keseluruhan. Jumlah siswa yang tuntas meningkat dari 13 pada tes awal menjadi 26 pada siklus II, menunjukkan hasil yang memuaskan. Sementara itu, siswa

yang belum tuntas mengalami penurunan yang positif dari 14 menjadi 1. Ketuntasan klasikal mengalami peningkatan yang signifikan dari 48,14% menjadi 96,30%, mencerminkan efektivitas proses pembelajaran selama siklus tersebut.

## KESIMPULAN

Penerapan model NHT pada siswa kelas VII di SMP Negeri 5 Kota Ternate dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam pencapaian siswa di tes belajar siklus I. Dari 27 siswa yang diuji, 78% berhasil mencapai ketuntasan pelajaran dengan rata-rata 80,58, yang menunjukkan peningkatan yang signifikan dari tes awal siklus. Kesuksesan perbaikan model pembelajaran dan intervensi selama siklus pertama ditunjukkan dengan ketuntasan klasik 77,78%. Hasil tes siklus II menunjukkan pencapaian positif dalam pembelajaran matematika. Kesuksesan ini menjadi indikator positif bahwa upaya perbaikan memberikan dampak positif pada pemahaman dan pencapaian siswa. Dari 27 siswa, 96% berhasil mencapai ketuntasan belajar, dengan nilai rata-rata 69,04. Ini menunjukkan bahwa model pembelajaran dan perbaikan strategi berhasil meningkatkan pemahaman dan prestasi siswa kelas VII SMP Negeri 5 Kota Ternate.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, Muhamad, Chamalah, Evi, & Wardani Oktarina Puspita. (2013). *Model dan Metode Pembelajaran di Sekolah*. Semarang: Unissula Press .
- Awal, Y. (2023). Penggunaan Model NHT Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika di SMA Alkhairat Ternate. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(11), <https://doi.org/10.5281/zenodo.8213480>
- Ibrahim, M. (2000). *Model Pembelajaran Kooperatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Iskandar. (2009). *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Alfabeta.
- Kemmis, S., & McTaggart, R. (1988). *The Action Research Planner*. Deakin University Press.
- Kistian, A. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Numbered Head Together (NHT) Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa di Kelas IV SDN 4 Banda Aceh. *Genta Mulia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 9(2).
- Muslich, M. 2007. *Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Slavin, R. E. (1994). *Educational Psychology: Theory into Practice*. Allyn & Bacon
- Sulistiyono, H. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Numbered Heads Together untuk Meningkatkan Hasil Belajar Fisika pada Materi Gerak Lurus Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 1 Semarang. *Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia*, 13(2), 113-119.
- Trianto. (2012). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group